

BERSUKACITA DALAM PENDERITAAN SETURUT TELADAN FAUSTINA

¹Yohanes Anjar Donobakti, ²Agustinus Kuniawan,

³Yustinus Slamet Antono

^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: johanesadb2015@gmail.com; agusk22kurniawan@gmail.com; yustinov_ant@yahoo.com

Abstrak

Manusia selalu ingin hidup damai, sejahtera, dan penuh sukacita, jauh dari segala penderitaan. Namun, dalam usaha pencarian itu, ia sering tidak menyadari bahwa dirinya justru mengalami penderitaan, kehilangan pegangan hidup, dan mengalami krisis iman. Sehingga tidak jarang relasi antara manusia dan Allah menjadi jauh dan ia merasa ditinggalkan oleh-Nya. Relasi yang renggang antara manusia dan Allah disebabkan oleh kesombongan manusia. Manusia yang sombong menganggap dirinya dapat selamat apabila ia menggunakan kekuatannya sendiri tanpa bantuan dari Allah. Kesombongan manusia sangat bertolak belakang dengan kodratnya yang rapuh dan lemah. Kodrat manusia itu tidak terlepas dari penderitaan. Penderitaan yang menjadi bagian dari hidup harus diterima dan dihadapi. Faustina menyadari dirinya yang rapuh dan lemah tidak terlepas dari penderitaan dalam hidupnya. Tetapi ia dapat menghadapi penderitaannya dengan sukacita. Sukacita dalam penderitaan terjadi karena ia mengalami kehadiran Yesus dalam doa dan karyanya. Kehadiran Yesus itu mengampuni, menghibur, menyembuhkan, dan menyelamatkan. Demikian juga dengan umat manusia yang menerima dan menyatukan penderitaannya bersama penderitaan Yesus, ia dapat mengalami sukacita dalam penderitaan dan dapat mengatasi kesulitan hidupnya setiap hari. Bersukacita dalam penderitaan membuat umat beriman semakin dimurnikan dan bersatu dengan Allah sang sumber Cinta dan Kerahiman.

Kata-kata kunci: *Penderitaan, Umat Beriman, Bersukacita, Faustina, Relasi, Yesus Kristus*

PENDAHULUAN

Manusia bertanya: mengapa ada penderitaan, mengapa harus menderita? Di mana (peran) Tuhan ketika manusia menderita? Apa arti dan makna penderitaan? Mungkinkah orang bisa bersukacita dalam penderitaan? Manusia pada umumnya menolak penderitaan dan berupaya untuk menghindari penderitaan sekecil apa pun.¹

Kitab Kejadian melukiskan awal mula penderitaan manusia ketika ia mengalami keterpisahan diri dari Allah. Hal ini dapat dilihat dari kisah Adam dan Hawa ketika menuruti kuasa jahat. Mereka tidak hanya terjatuh dalam lingkaran dosa, tetapi juga merasakan konsekuensi dari tindakan mereka sendiri.²

Di sisi lain, penderitaan menjadi faktor utama hilangnya pegangan iman manusia kepada Allah. Hal ini menunjukkan masih banyak orang Kristen merasa bingung ketika penderitaan dikenakan ke dalam pengalaman hidupnya. Pernyataan ini tidak hanya menimbulkan konflik dalam relasi manusia dengan Allah tetapi juga menjadi pemicu bagi manusia untuk menolak keberadaan Allah.³

¹ Hadiran Halawa, *Pengharapan di Tengah Penderitaan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. v.

² Yakobus Ndonga, *Horizon Iman: Hal-Idwal Iman Katolik* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 10.

³ Paus Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris* (Penderitaan yang Menyelamatkan) (Seri Dokumen Gerejawi no. 29), dalam *Surat Apostolik dari Paus Yohanes Paulus II Tentang Arti Kristiani dari Penderitaan Manusia*, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), no. 9. Untuk selanjutnya, kutipan ditulis dengan SD diikuti nomor artikel yang bersangkutan.

Penolakan akan keberadaan Allah dapat dilihat dari keengganan memikul salib penderitaan mereka. Ketika manusia mengalami kesulitan dan mulai berdoa, mereka merasa bahwa Allah sama sekali tidak mendengarkan doa mereka. Pengalaman ini bisa menimbulkan pertanyaan, apakah Allah telah meninggalkan mereka? Akhirnya, banyak manusia mulai memutuskan untuk menghindari penderitaan dan beralih kepada kenikmatan duniawi semata⁴ bahkan mengeluh, frustrasi, serta melakukan tindakan yang bisa mengancam dirinya dan orang lain.

Dari kenyataan di atas, Gereja Katolik turut mencari jawaban tentang makna penderitaan yang ada di dunia. Paus Yohanes Paulus II⁵ dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris* mengingatkan bahwa manusia perlu memaknai penderitaan. Pandangan Gereja Katolik melalui Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa setiap manusia dipanggil untuk ambil bagian dalam penderitaan Kristus sebagai jalan menuju kekudusan. Dengan hal itu, manusia dapat merasakan sukacita yang berlimpah dalam Yesus Kristus.⁶

Banyak orang telah menjadi contoh dan teladan dalam menghadapi penderitaan, salah satunya adalah Faustina. Faustina telah mendedikasikan dirinya dengan ambil bagian dalam pemberian diri Kristus yang menghadirkan kasih Allah bagi orang-orang berdosa. Sebagai “sekretaris” Kerahiman Ilahi, Faustina menjadi *instrument* bagi Yesus Kristus untuk menegaskan kembali rencana belas kasih Allah bagi dunia.⁷

Penulis sangat tertarik dan melihat penting mengadakan studi atas tema bersukacita dalam penderitaan. Apakah itu penderitaan menurut Faustina? Bagaimana bersukacita dalam penderitaan seturut teladan Faustina sehingga manusia dapat memaknai penderitaannya dalam hidup sehari-hari?

PEMBAHASAN

Arti Penderitaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penderitaan adalah keadaan yang menyedihkan dan harus ditanggung.⁸ Kata penderitaan dalam istilah bahasa Yunani yakni “*pascho* atau *πασχω*” menerangkan tindakan seseorang yang merugikan orang lain sehingga orang itu menderita. Orang tersebut akan menderita dan menerima hukuman atas tindakannya sendiri. Sementara itu, kata “*thlipis* atau *θλίψις*” menunjukkan keadaan hati seseorang yang mengalami siksaan berat dan dikenakan oleh setiap orang berdosa.⁹

Penderitaan terjadi karena kecenderungan-kecenderungan buruk manusia yang akan menghasilkan dosa dan dapat menghancurkan dirinya, serta dapat membinasakan semua ciptaan-Nya baik jasmani maupun rohani. Penderitaan merupakan pengalaman

⁴ Bill Crowder, *Tuhan, Mengapa Aku Menderita?* (Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2020), hlm. 5-6.

⁵ Paus Yohanes Paulus II lahir pada tanggal 18 Mei 1920 di Wadowice, Polandia. Nama aslinya adalah Karol Józef Wojtyła. Ia terpilih sebagai Paus Gereja Katolik Roma dengan nama Yohanes Paulus II. Ia wafat pada tanggal 2 April 2005 di istana Apostolik Vatikan. Pada 19 Desember 2009, Yohanes Paulus II mendapat gelar Venerabilis dan ia dibeatifikasi pada 1 Mei 2011 oleh Paus Benediktus XVI serta diangkat menjadi Santo pada 27 April 2014 oleh Paus Fransiskus. [Lihat Maria Ety, *Sosok-Sosok Kudus 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 87.]

⁶ SD, no. 19.

⁷ Elis Handoko, *Inspirasi Santa Faustina: Jalan Kerahiman Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 10.

⁸ Hadiran Halawa, *Pengharapan di Tengah Penderitaan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 1; bdk. Desy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: PT Amelia, 2003), hlm. 123.

⁹ Hardi Sastra Atmaja, *Mewartakan di Lingkungan: 50 Tema dan Gagasan Pokok – Bahan Pendalaman Iman di Lingkungan, Stasi, Komunitas, dan Contoh Model Berkatekese* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 108; bdk. Edgar Arga, *Manusia dan Penderitaan*, <http://boetarboetarzz.blogspot.com/2010/12/manusia-dan-penderitaan.html>, diakses pada 28 Maret 2023.

manusia, namun tidak semua orang bersikap responsif terhadap penderitaannya. Manusia perlu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan bertindak bijaksana agar manusia mampu berhadapan dengan penderitaan dalam hidupnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Allah menggunakan penderitaan untuk mendidik manusia, mengoreksi jalan hidup manusia, dan membuat manusia tetap mendekatkan diri kepada-Nya. Sebab, seburuk apa pun hidup manusia, jangan sesekali hidup tanpa melibatkan Allah.¹⁰

Umat Kristiani harus bersandar kepada Allah agar mereka bisa menemukan, memaknai, dan menyikapi segala penderitaan dengan baik dan benar. Umat Kristiani perlu merasakan pengalaman bersatunya dengan sengsara Kristus dan memikul Salib-Nya. Karena, hal tersebut merupakan sikap tobat yang harus dibangun untuk menghadapi dan mengatasi segala bentuk penderitaan yang datang menerpa manusia di dunia ini.¹¹

Pandangan Gereja Tentang Penderitaan

Gereja mengemukakan bahwa penderitaan mempunyai arti dan tujuan terhadap hidup dan kedewasaan iman umat. Gereja menegaskan bahwa sikap orang beriman harus mampu memikul salibnya dan saling tolong menolong (Gal 6:2) demi keselamatan jiwa.¹² Surat apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris* yang diterbitkan pada tanggal 11 Februari 1984 menjelaskan arti dan makna penderitaan manusia. Dalam dokumen ini, Gereja secara khusus mengemban tugas perutusan dengan Kristus untuk mengatasi dan meringankan penderitaan manusia dengan menekankan hakikat keselamatan dari suatu penderitaan, yang dihayati dalam persatuan dengan Kristus, termasuk dalam hakikat dari penebusan.¹³ Hal tersebut juga ditegaskan Paus Yohanes Paulus II sebagai berikut:

Setiap manusia mempunyai bagiannya sendiri dalam penebusan. Setiap orang juga dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam penderitaan tadi lewat mana Penebusan terlaksana. [...]. Dengan demikian setiap orang, dalam penderitaannya dapat juga menjadi seorang peserta dalam penderitaan Kristus yang menebus.¹⁴

Paus Yohanes Paulus II juga menegaskan bahwa semua orang yang menderita telah dipanggil untuk ikut ambil bagian di dalam penderitaan Kristus (bdk. Ibr 2:9; 7:27; 9:26-28), belajar ketaatan daripada-Nya (bdk. Ibr 5:8), dan menjadi pelaksana belas kasih terhadap sesama.¹⁵ Dalam penderitaannya, setiap individu perlu bersukacita dan memberikan kesaksian untuk saling mengasihi karena telah menemukan arti dari penderitaan, seperti yang dilukiskan Santo Paulus, “Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya yaitu Gereja.” (Kol 1:24).¹⁶

Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Spe Salvi* (Harapan yang Menyelamatkan) yang diterbitkan pada tanggal 30 November 2007 memberi tanggapan atas keprihatinan Gereja terhadap penderitaan yang dialami manusia. Pada jaman ini banyak manusia lebih mengandalkan kekuatan sendiri melalui kemajuan sarana teknologi dan ilmu pengetahuan

¹⁰ Hadiran Halawa, *Pengharapan ...*, hlm. 13.

¹¹ Hubertus Leteng, *Spiritualitas Pertobatan* (Jakarta: Obor, 2010), hlm. 140.

¹² SD, no. 3 dan 4.

¹³ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (*Tugas Perutusan Sang Penebus*) (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 14), diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), no. 78. Selanjutnya akan ditulis RM diikuti nomor dokumen yang dirujuk.

¹⁴ SD, no. 19.

¹⁵ SD, no. 13 dan 19.

¹⁶ SD, no. 24.

sehingga manusia merasa kebingungan dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Atas dasar persoalan tersebut, Paus Benediktus XVI menegaskan manusia dapat terlepas dari penderitaan dengan menaruh harapan kepada Allah agar manusia diselamatkan dan merasakan kebahagiaan hidup.¹⁷

Sebagaimana dikatakan oleh Paulus bahwa manusia dapat menemukan harapan yang menyelamatkan dengan hidup bersama Allah (bdk. Rom 8:24).¹⁸ Maka dari itu, Ensiklik *Spe Salvi* menegaskan kembali bahwa setiap orang harus mengarahkan hidupnya hanya kepada Allah, sebagai sumber harapan yang kekal dan abadi. Dengan demikian, setiap manusia membuka diri, yang sebagai “rekan-rekan sekerja Allah” ikut membantu menyelamatkan dunia (bdk. 1Kor 3:9; 1Tes 3:2), serta merasakan kehadiran Allah melalui kebenaran, kasih dan kebaikan-Nya.¹⁹

Penderitaan Faustina

Faustina lahir di desa Glogowiec, Polandia pada tanggal 25 Agustus 1905, dengan nama kecil Helena Kowalska.²⁰ Ia merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara.²¹ Orang tuanya yakni bernama Stanislaus Kowalski dan Marianna Babel. Sejak kecil, Faustina membangun hidup doa yang lebih intens.²²

Setelah menyelesaikan di sekolah dasar dan bekerja di beberapa tempat, Faustina memutuskan untuk masuk ke biara.²³ Setelah mencoba mencari biara yang mau menerimanya, dan sempat ditolak beberapa kali akhirnya Faustina diterima di biara Suster-Suster Kongregasi Bunda Maria Berbelas Kasih di ibukota Warszawa, Jalan Zytnia 3/9 pada tahun 1925.²⁴ Sebagai suster/biarawati ia memilih nama Suster Maria Faustina.²⁵

Pada tanggal 22 Februari 1931, Faustina pernah merasakan pengalaman mistik ketika ia berada di kamar. Ia melihat Yesus mengenakan jubah putih dengan satu tangan-Nya terangkat untuk memberi berkat sedangkan satu tangan-Nya lagi menyentuh dada-Nya.²⁶ Dari dalam jubah Yesus, ia melihat dua sinar besar, yang satu merah dan yang lain putih pucat. Tiba-tiba Yesus berkata kepadanya, “Buatlah lukisan menurut gambar yang engkau lihat dengan tulisan di bagian bawahnya: Yesus, Engkau Andalku! Aku menghendaki supaya lukisan itu di hormat pertama-tama di kapelmu, lalu engkau sebarluaskan ke seluruh dunia.”²⁷

Pada tanggal 4 Februari 1935, Faustina memperoleh pesan khusus dari Yesus yang berkata, “Aku harus melaksanakan kehendak Allah di mana saja, kapan saja, dan dalam

¹⁷ Paus Benediktus XVI, *Spe Salvi (Harapan yang Menyelamatkan)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 88), diterjemahkan oleh F. X. Hadisumarta dan A. B. Sinaga (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007), no. 1 dan 5. Selanjutnya akan ditulis SS diikuti nomor dokumen yang dirujuk.

¹⁸ SS, no. 1.

¹⁹ SS, no. 35.

²⁰ Eileen Dunn Bertanzetti, *Praying with Faustina* (United States of America: The Word Among Us Press, 2008), hlm. 15.

²¹ P. Ceslaus, *Rasul Kerahiman Ilahi* (Ende: Arnoldus, 1995), hlm. 11.

²² P. Ceslaus, *Rasul Kerahiman Ilahi* ..., hlm. 11.

²³ Stefan Leks, *Rinayat Hidup Santa Faustina* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 15.

²⁴ Stefan Leks, *Rinayat Hidup* ..., hlm. 18.

²⁵ P. Ceslaus, *Rasul Kerahiman Ilahi* ..., hlm. 13.

²⁶ Stefan Leks, *Rinayat Hidup* ..., hlm. 28-29.

²⁷ Kowalska, Maria Faustyna, *Buku Harian Santa Faustina* (Judul asli: *Dzienniczek św. M. Faustyny Kowalskiej*), diterjemahkan oleh Ernest Mariyanto (Yogyakarta: Kanisius, 2012), no. 47. Untuk selanjutnya buku ini disingkat BHSF dan diikuti dengan nomor atau halaman.

keadaan apa saja. Sebab, jangan takut akan suatu pun; kasih akan memberimu kekuatan dan membuat pelaksanaan kehendak-Ku itu menjadi mudah”.²⁸

Pada tanggal 14 September 1936, kondisi fisik Faustina semakin memburuk dan merosot sehingga harus dirawat di rumah sakit. Ia didiagnosa mengidap tuberkulosis yang kronis. Pada tanggal 5 Oktober 1938 pukul 22.45, Faustina pergi menghadap Allah.²⁹ Pada tanggal 18 April 1993, ia diangkat sebagai *beata* oleh Paus Yohanes Paulus II.³⁰ Pada tanggal 30 April 2000, ia dikanonisasi menjadi *Santa*. Selain itu, tergerak permenungan akan Allah Yang Maharahim, Paus Yohanes Paulus II menetapkan secara resmi bahwa Minggu II Paskah sebagai Pesta Kerahiman Ilahi.³¹ Hari Minggu tersebut dirayakan oleh Gereja semesta agar umat menerima indulgensi penuh.³²

Dalam buku catatan harian yang ditulisnya sendiri terungkap bahwa Faustina sungguh menyadari bahwa hidup, tugas dan panggilannya, meski ia harus menderita. Dalam kondisi seperti itulah Faustina menyatukan penderitaan dalam Sang Kerahiman sendiri. Faustina mengungkapkan pengalamannya demikian: “Penderitaan adalah suatu rahmat yang besar; lewat penderitaan, jiwa mengikuti jejak Sang Juruselamat; dalam penderitaan, cinta menjadi kenyataan; semakin berat penderitaan, semakin murnilah cinta.”³³ Faustina pernah mengalami tiga macam penderitaan, yaitu fisik, rohani, dan stigmata.

Penderitaan Fisik

Faustina didiagnosis mengidap penyakit tuberkulosis yang menyerang paru-paru dan saluran pencernaan pada akhir masa novisiat. Penderitaan itu menggerogoti tubuh Faustina sehingga ia merasa kondisi fisiknya semakin rapuh.³⁴ Walaupun ia mengalami penderitaan fisik atau jatuh sakit untuk kesekian kalinya, namun ia setia melaksanakan tugasnya untuk bekerja di dapur siswa, di mana ia harus menyiapkan makanan untuk lebih dari 200 orang.³⁵

Dalam penderitaannya, Faustina mendapat kunjungan dari Bunda Maria. Seakan Bunda Maria memandang Faustina dengan senyum hangat dan berkata, “Engkau akan

²⁸ BHSF, no. 371.

²⁹ Stefan Leks, *Riwayat Hidup ...*, hlm. 42.

³⁰ Stefan Leks, *Devosan Kerahiman Ilahi Bertanya* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 141.

³¹ Paus Yohanes Paulus II menetapkan bahwa Minggu Paskah II dirayakan Pesta Kerahiman Ilahi. Hal ini mengungkapkan sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus terungkap sebagai karya penebusan yang menjadi puncak Kerahiman Allah. Dalam Dekrit Penitensiaria Apostolik (29 Juni 2002) mengatakan, “Untuk menjamin agar umat beriman merayakan hari Minggu Kerahiman Ilahi. Paus menetapkan agar hari Minggu ini diperkaya dengan indulgensi penuh supaya umat beriman dapat menerima secara berlimpah karunia penghiburan Roh Kudus.” [Lihat Stefan Leks, *Devosan Kerahiman Ilahi Bertanya ...*, hlm. 86-87; bdk. Stefan Leks, *Riwayat Hidup ...*, hlm. 52; bdk. P. Ceslaus, *Rasul Kerahiman Ilahi ...*, hlm. 21-22.]

³² Indulgensi merupakan penghapusan hukuman-hukuman sementara di hadapan Allah untuk dosa-dosa yang kesalahannya sudah dilebur, yang diperoleh oleh orang beriman Kristiani yang berdisposisi layak serta memenuhi persyaratan tertentu yang ditetapkan. Hal ini diperoleh dengan pertolongan Gereja yang sebagai pelayan keselamatan, secara otoritatif membebaskan dan menerapkan harta pemulihan Kristus dan orang Kudus. Indulgensi ini bersifat sebagian atau penuh, sebab tergantung umat melakukannya dengan sebagian atau seluruhnya. [Lihat, Kitab Hukum Kanonik 1983 (*Codex Iuris Canonici 1983*), Edisi Resmi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Sekretariat KWI (Jakarta: KWI, 2016), Kan. 992 dan 993.]

³³ BHSF, no. 57.

³⁴ BHSF, hlm xxix dan no. 26.

³⁵ BHSF, no. 37.

mengalami penderitaan karena suatu penyakit [...]; Engkau juga akan menderita banyak karena gambar itu, tetapi jangan takut akan apa pun.”³⁶

Melalui penderitaan ini, Faustina berharap agar ia tidak dipatahkan oleh rasa sakitnya dan senantiasa bersatu dengan Allah. Sekalipun penyakit tersebut menghujani dirinya, namun jiwa Faustina sudah siap untuk menanggung penderitaan-penderitaan. Sebab, ia menyadari bahwa hidupnya harus disatukan dengan penderitaan Kristus.³⁷

Kemudian secara jelas dan langsung, Faustina juga melihat Yesus dengan tatapan bahagia dan ia berkata kepada Yesus, “Yesus, aku pikir Engkau akan memanggil aku.” Dan Yesus menjawab, “Kehendak-Ku belum sepenuhnya digenapi dalam dirimu. Namun, hanya ada satu cara untuk menebus penderitaanmu, yaitu penderitaanmu harus disatukan dengan penderitaan-Ku di salib.”³⁸

Faustina bukan menghindari penderitaan melainkan ia menerima penderitaan Kristus dan mengadakan-Nya. Ia menjadi dewasa dan menemukan makna hidup melalui kesatuannya dengan Kristus yang menderita dengan kasih tanpa batas.³⁹ Dengan demikian, Allah setia membimbing, meneguhkan, dan mempersiapkan diri Faustina sebagai alat kasih-Nya, dan menyatukan diri Faustina dalam penderitaan dan salib.⁴⁰

Melalui perjumpaannya dengan Bunda Maria dan Yesus, penderitaan-penderitaan ini akan berlalu jika Faustina melibatkan isi cinta Allah dan melaksanakan keutamaan-keutamaan seperti mati raga dan berdoa. Sebab, cinta kasih Allah memberdayakan diri Faustina untuk melakukan perbuatan-perbuatan besar dan tidak dapat dipatahkan oleh kesulitan atau penderitaan.⁴¹

Penderitaan Rohani

Penderitaan rohani yang dialami Faustina ialah penderitaan yang melibatkan mental, pikiran, jiwa, dan hati nurani. Penderitaan itu membuatnya mengalami cobaan yang amat berat dari aspek rohani. Penderitaan yang dimaksud ialah penderitaan akibat serangan terhadap pribadi (penghinaan, ancaman, kebencian, dan ketidakpedulian) dan penderitaan akibat serangan roh-roh jahat (bdk. Mat 8:16). Faustina merasa bahwa penderitaan-penderitaan tersebut adalah penderitaan yang paling berat karena terjadi saat semua keutamaan yang dijalankannya seperti tidak berkenan dihadirat Allah dan doanya tak kunjung didengar-Nya.⁴²

Faustina pernah mengeluh karena mendapat penghinaan.⁴³ Ia hampir putus asa, merasa Allah meninggalkan dirinya dan di saat itu semakin terasa siksaan-siksaan yang menyelimuti jiwanya.⁴⁴ Faustina menuliskan pengalaman tersebut demikian:

³⁶ BHSF, no. 316.

³⁷ BHSF, no. 317.

³⁸ BHSF, no. 240, 324, dan 897.

³⁹ SD, no. 37.

⁴⁰ Hubertus Leteng, *Spiritualitas ...*, hlm. 154.

⁴¹ BHSF, no. 140.

⁴² BHSF, no. 68.

⁴³ Faustina dihukum karena tidak dapat menyelesaikan pekerjaan. Sebagai sanksi, salah satu teman sekongregasi menghukum dia dengan mencuci piring sendiri dan ia dikecam sebagai suster yang pemalas dan diragukan ketaatannya sebagai suster yang pembangkang. Di mata teman sekongregasinya, apa yang dilakukan Santa Faustina serba salah dan usaha yang paling baik pun dikritik dengan penuh dengki. [Lihat BHSF, no. 38, 125, 149, 151, 181, 182, dan 496.]

⁴⁴ Faustina melihat beragam siksaan yang ia saksikan, sebagai berikut: Siksaan pertama yang menciptakan neraka adalah rasa kehilangan Allah. Siksaan kedua adalah kekacauan hati nurani untuk selama-lamanya. Siksaan ketiga, adalah keadaan yang tidak pernah akan berubah. Siksaan keempat adalah api yang terus-

Demikianlah aku dihakimi dari segala penjuru. Tidak ada lagi suatu pun dalam diriku yang lolos dari penghakiman para suster. [...] Kini bagi mereka, hanya ada kecurigaan-kecurigaan terhadap diriku. Bahkan salah seorang suster memberi tahu aku bahwa ia sendiri datang mengawasiku di dalam kamarku.⁴⁵

Namun, bagi Faustina penderitaan ini menjadi kesempatan yang berahmat. Penderitaannya sebagai fase menuju hidup yang terarah berkat campur tangan Roh Kudus. Ini artinya, Allah meneguhkan iman Faustina terus-menerus sekalipun ia mendapat godaan dari iblis. Hanya kepada Allah, Faustina berseru dan meminta kuasa pengampunan-Nya.⁴⁶ Yesus sendiri berbicara kepada Faustina tentang sikap yang perlu dilakukan jika ia dihakimi sesamanya. Ia diajak lebih bermurah hati dan mengampuni sesama. Karena, tindakan tersebut dapat memutuskan mata rantai kebencian dan manusia diundang untuk masuk dalam misteri Kerahiman Allah.

Pada kesempatan lainnya, Faustina mengalami sukacita dalam penderitaan yang didapatnya saat bertahan melawan godaan setan. Faustina berusaha untuk setia kepada rahmat Allah dan ia menerima godaan itu dengan keterbukaan hati.⁴⁷ Godaan itu ia terima sebagai rencana penebusan Allah dalam dirinya. Faustina tetap harus mengikuti Kristus melalui jalan salib-Nya.⁴⁸ Faustina tidak mengandalkan kekuatannya sendiri⁴⁹ melainkan mengandalkan Allah. Sehingga ia dimampukan untuk menghadapi hal-hal tersulit sekalipun dan beroleh hidup yang kekal.⁵⁰

Penderitaan Stigmata

Perjalanan spiritual Faustina dalam menghayati penderitaan Yesus dan pemberian dirinya kepada Allah masih belum berakhir. Ia menyadari ada satu hal yang ingin dicapainya dalam hidup ini, yakni kasih akan Allah. Tidak ada suatu pun yang dapat dibandingkan dengan kasih yang murni akan Allah. Faustina ingin merasakan bagaimana dapat bersatu dengan Allah. Tentu, hal tersebut tidak diperoleh secara instan namun ia harus merasakan penderitaan dan menyelaminya melalui luka-luka Yesus Yang Kudus agar ia merasakan kemuliaan dan sukacita penuh di dalam kasih-Nya.⁵¹

menerus membakar jiwa tanpa menghancurkannya suatu penderitaan yang mengerikan karena api itu adalah api rohani, yang dinyalakan oleh murka Allah. Siksaan kelima adalah kegelapan yang tiada hentinya, bahkan jiwa-jiwa yang terhakimi dapat melihat satu sama lain dan dapat menyaksikan kejahatan diri sendiri. Siksaan keenam adalah persekutuan dengan setan yang terus-menerus. Siksaan ketujuh adalah keputusan yang mengerikan, kebencian terhadap Allah, caci maki, kutuk, dan hujat. Inilah, siksaan yang diderita. [Lihat BHSF, no. 18, 23, 24, dan 741.]

⁴⁵ BHSF, no. 92 dan 128.

⁴⁶ Hadiran Halawa, *Pengharapan ...*, hlm. 59-60.

⁴⁷ Godaan setan ditujukan kepada Faustina agar dia menuruti selera duniawinya dengan bermalas-malasan bekerja, berefleksi dan berdoa, supaya dia meninggalkan Tuhan Allahnya. Usaha tersebut dilakukan setan untuk menggoda Faustina di dalam hidup hariannya, supaya ia meninggalkan misi yang dipercayakan oleh Yesus. Bahkan setan membenci Kerahiman Allah dan berusaha menggagalkan misi Faustina dengan cara apa pun. Tatkala godaan setan datang menghujani diri Faustina, namun Yesus selalu meneguhkan jiwanya dan memintanya untuk tetap setia melakukan penyilihan kepada keadilan-Nya. [Lihat BHSF, no. 873, 939, 1789, dan 1801; bdk. Alfonsus Biru Kira, *Berjuang Menuju Kebenaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 23-24.]

⁴⁸ Petrus Danan Widharsana dan Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran Iman Katolik*. (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 134.

⁴⁹ BHSF, no. 938.

⁵⁰ Petrus Danan Widharsana dan Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran Iman Katolik ...*, hlm. 126; bdk. Elis Handoko, *Inspirasi ...*, hlm. 87.

⁵¹ BHSF, no. 735.

Di saat Faustina merasakan sengsara Tuhan Yesus dalam tubuhnya, ia mengatakan: Aku bersukacita karena Yesus menghendaki demikian. Penderitaan-penderitaan ini seakan mengobarkan jiwaku dengan cinta akan Allah dan akan jiwa-jiwa yang kekal. Melalui Yesus, aku semakin memahami bahwa cinta kepada-Nya dengan menanggung segala sesuatu cinta-Nya lebih kuat daripada maut, dan cinta-Nya tidak takut akan suatu pun.⁵²

Faustina juga semakin mengintensifkan penderitaan yang diberikan Yesus secara cuma-cuma. Ketika sedang berdoa, Faustina mengalami penderitaan stigmata. Ia mengungkapkannya demikian:

Ketika adorasi berlangsung, aku menghampiri altar dan mulai merenungkan sengsara Tuhan Yesus. Seketika itu juga jiwaku dipenuhi dengan suatu penderitaan yang mengerikan karena sikap yang tidak tahu berterima kasih dari begitu banyak jiwa yang hidup di dunia [...]. Setiap kali aku memikirkan Kerahiman Allah yang besar dan sikap tidak tahu berterima kasih dari jiwa-jiwa, rasa sakit menusuk hatiku, dan aku tahu betapa sakitnya ia melukai Hati Yesus yang teramat manis.⁵³

Sewaktu Faustina mengikuti perayaan Ekaristi, ia melihat Yesus disiksa dan dipaku pada salib. Seketika itu juga, penderitaan-Nya menusuk jiwa Faustina di mana ia merasakan sakit yang amat nyeri pada tangan, kaki, lambung, dan tempat-tempat tubuh Yesus yang ditusuk.⁵⁴ Melalui penderitaan tersebut, Faustina menyadari dan tergerak untuk terus berdoa kepada Allah dan mengakui kebaikan-Nya yang tak terbatas. Faustina selalu dimampukan menanggung tugas kegemalaan-Nya agar manusia sungguh mencintai, mereguk piala penderitaan bersama-Nya sampai tetes terakhir, dan melalui kerahiman-Nya menjadi benang penuntun hidup, serta membuat sukacitanya terselenggara demi keselamatan jiwa-jiwa yang kekal.⁵⁵

Faustina ingin berjalan bersama Yesus Kristus. Hal tersebut terwujud dalam cinta dan perhatian, partisipasi dan keterlibatan dalam penderitaan-Nya. Melalui penderitaan dan salib, Ia hendak mengangkat, memulihkan martabat manusia, dan mengembalikan makna hidupnya, yang sebagian besar telah hilang akibat dosa.⁵⁶

Dengan berbuat dosa, manusia menjadi hina, hancur, rusak, dan binasa.⁵⁷ Namun, Yesus ingin mengulurkan kerahiman-Nya kepada manusia untuk mencapai keagungan martabat dan nilai dirinya sebagai citra Allah. Melalui salib, Yesus harus menghancurkan akar-akar kejahatan yang tertanam dalam sejarah manusia dan dalam jiwa-jiwa manusia. Melalui salib, Yesus harus menyelesaikan karya keselamatan bagi manusia.⁵⁸

Cara Faustina Menanggapi Penderitaan

Melalui penderitaan, manusia semakin diajak untuk senasib dan sepenanggungan dengan Yesus, Guru dan Tuhan (Flp 1:29). Penderitaan yang disatukan dengan penderitaan Kristus mempunyai nilai penebusan juga⁵⁹ Faustina menanggapi penderitaannya justru melalui teladan ketulusan Yesus yang bersedia sengsara dan wafat

⁵² BHSF, no. 46 dan 203.

⁵³ BHSF, no. 384.

⁵⁴ BHSF, no. 705, 913, 942, 1627, dan 1646.

⁵⁵ BHSF, no. 614, 697, 705, 759, 931, 1010, 1012, 1054, dan 1055; bdk. I Wawang Setyawan, *Tampilkan Wajah Allah* (Malang: Karmelindo, 2019), hlm. 123.

⁵⁶ Hubertus Leteng, *Spiritualitas ...*, hlm. 152-154.

⁵⁷ Hubertus Leteng, *Spiritualitas ...*, hlm. 155.

⁵⁸ Hubertus Leteng, *Spiritualitas ...*, hlm. 155-156.

⁵⁹ BHSF, no. 57.

di salib demi dosa-dosa manusia. Adapun cara Faustina dalam menanggapi penderitaannya, adalah: pertobatan, keheningan batin, kerendahan hati, dan ketaatan.

Pertobatan

Pertobatan yang dikehendaki dan dimaksudkan oleh Faustina adalah: Pertama: pertobatan seperti yang diminta oleh Yesus kepada umat beriman supaya umat beriman menyadari dirinya berdosa yaitu dengan membenamkan diri dalam sengsara-Nya dan memuji kerahiman-Nya, memohon rahmat pengampunan bagi dosa-dosanya dan dosa semua orang. Semakin manusia berada dalam jurang dosa, semakin Allah juga membuka lebar-lebar pintu belas kasihan-Nya kepada manusia.⁶⁰

Kedua: Faustina mengajak umat beriman untuk membangun komitmen hidup dalam pertobatan. Sebab, petobat sejati akan tampak arah perubahannya yaitu semakin hidup dalam kekudusan Tuhan (Ibr 12:10). Kekudusan tersebut lebih menekankan pada sikap batiniah, yang mengerti kehendak Tuhan dan sempurna dihadapan-Nya.

Ketiga: Faustina menghimbau kepada mereka yang berdosa agar menerima undangan Allah untuk menyelami misteri kerahiman-Nya. Hal itu berguna bagi mereka yang luput dari perhambaan dosa, artinya diubah untuk memiliki pola hidup baru atau mengikuti pola hidup anak-anak Allah supaya manusia dimerdekakan dari dosa (bdk. Rm 6:22). Dengan demikian, sebagai pengikut Kristus, setiap orang harus menyatakan kesediaan hati yang murni untuk memasuki proses menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru secara terus-menerus.⁶¹

Pertobatan Faustina senada dengan pengalaman hidup Paulus bahwa pertobatan sebagai sarana menjadi manusia baru. Pertobatan adalah jawaban manusia atas tawaran kerahiman Allah. Meski jarak antara Allah dan manusia telah jauh karena dosa tetapi pertobatan membuat relasi manusia dengan Allah makin dekat, dan manusia semakin menyadari betapa besar kebaikan dan kasih Allah tanpa batas.⁶²

Keheningan Batin

Faustina menanggapi penderitaan dengan mengasah keheningan batin. Baginya, keheningan batin merupakan cara menyatukan diri dengan Kristus Yang Maharahim dan makin bersukacita di dalam Dia.⁶³ Menurut kesaksiannya, keheningan perlu ditempatkan sebagai peraturan pertama dalam hidup. Karena keheningan membantu manusia untuk bersatu dengan Tuhan dalam hidup dan kematian, menemukan jati diri dan menjadi pribadi yang matang, baik secara emosional maupun spiritual.⁶⁴ Dalam keheningan batin itu Faustina terbantu untuk mendengarkan suara Tuhan dan membiarkan Roh-Nya bekerja dalam hidupnya.⁶⁵

Hal itu tidak dapat terwujud dan akan membawa bahaya bagi hidup apabila pribadi dipenuhi dengan kegaduhan atau kebisingan. Kegaduhan ini dapat menyebabkan diri

⁶⁰ Stefan Leks, *35 Seruan Santa Faustina kepada Kerahiman Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 66; bdk. Elis Handoko, *Inspirasi Santa Faustina: Jalan Kerahiman Sehari-hari ...*, hlm. 159-163.

⁶¹ Kalis Stevanus, *Jalan Masuk Kerajaan Surga ...*, hlm 39-40.

⁶² Bdk. Yohanes Anjar Donobakti & Stanislaus Kotska B.D. Atmaja, *Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas-Belajar dari Pengalaman Hidup Paulus*, LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi, Vol.15. No. 2, Juni 2018, hlm. 101. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1480>.

⁶³ Elis Handoko, *Santa Faustina, Kita dan Berbelas Kasih Sehari-hari: 101 Inspirasi tentang Kerahiman Ilahi* (Palembang: Rymah Dehonian, 2021), ..., hlm. 100-101; bdk. Alfonsus Biru Kira, *Berjuang Menuju Kebeningan ...*, hlm. 22.

⁶⁴ BHSF, no. 375; bdk. Andre Wato, *Buah Terlarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 96.

⁶⁵ BHSF, no. 171 dan 477.

seseorang kurang mampu mendengarkan suara-suara dan pesan-pesan kebajikan yang berbunyi lirih dalam ruang-ruang kehidupan. Dalam perspektif ini, kegaduhan yang tak terkendali membuat seseorang tuli, tidak peka, dan tidak peduli.⁶⁶

Tumpukan masalah yang berlarut-larut tentu menjadikan pribadi sulit berkonsentrasi, perasaan cenderung sensitif, sulit mendengarkan, dan sulit memahami orang lain. Secara realistis, manusia tidak akan pernah bisa meratapi penderitaannya sendiri dan orang lain.⁶⁷ Oleh karena itu, Faustina menghimbau umat beriman perlu mengembangkan keheningan batin agar mereka membangun keberpusatan hidup kepada Allah dan bersama Allah, umat beriman akan diselamatkan dan dibebaskan dari segala macam penderitaan mereka.⁶⁸

Kerendahan Hati

Faustina mengajarkan bahwa kerendahan hati membuat manusia dapat mengenal diri sendiri, menyadari, dan menerima semua kegagalan dan penderitaan serta mampu mengasihi Allah. Kemajuan dalam sikap kerendahan hati Faustina didapatkannya melalui bimbingan Yesus dalam setiap menghadapi penderitaannya, antara lain:

Pertama: Faustina rela menderita demi menanggung penderitaan orang lain dan mengalami penghinaan oleh orang-orang terdekatnya. Alasan Faustina bersikap seperti itu adalah supaya dirinya dan manusia lain tidak lagi menciptakan penderitaan. Sedangkan, tujuannya agar ia dan manusia lainnya bersukacita di dalam Allah.⁶⁹ Kedua: Faustina rela menyangkal diri demi mewujudkan keutamaan dan kesetiaan yang mutlak kepada Allah.⁷⁰ Ketiga: Faustina tidak pernah mengandalkan kekuatannya sendiri, namun ia selalu mengandalkan rahmat kerahiman-Nya agar ia semakin peka menghadapi penderitaannya dan penderitaan orang lain.⁷¹ Keempat: Faustina yang memiliki kepribadian yang tekun dalam berdoa, sedia melayani di mana ia ditempatkan dan mempersembahkan hidupnya dengan penuh cinta kasih Allah.⁷² Kelima: walaupun Santa Faustina mengalami penderitaan, namun ia memiliki kepedulian untuk memperhatikan orang lain seperti orang-orang kecil, miskin dan jiwa-jiwa yang berdosa.⁷³

Ketaatan

Menurut Faustina, ketaatan merupakan totalitas imannya terhadap segala perintah Allah. Bukti ketaatan yang dimaksudkan ialah janji sucinya dalam memikul salib, konsekuen membangun hidup yang kudus, dan takut akan Allah.⁷⁴ Melalui ketaatan ini, Faustina mampu bekerja sama dengan rahmat Allah di mana Yesus hadir dan mengapresiasi usahanya mencapai kesatuan mesra dengan Diri-Nya. Yesus mengatakan demikian kepada Faustina, “Engkau telah ambil bagian begitu besar dalam Sengsara-Ku;

⁶⁶ BHSF, no. 177.

⁶⁷ Elis Handoko, *Inspirasi ...*, hlm. 112-114.

⁶⁸ Alfonsus Biru Kira, *Berjuang Menuju Kebenaran ...*, hlm. 22.

⁶⁹ BHSF, no. 41 dan 485; bdk. J. Waskito, *Arti dan Nilai Penderitaan bagi Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 18.

⁷⁰ BHSF, no. 302 dan 538; bdk. J. Waskito, *Arti dan Nilai ...*, hlm. 28.

⁷¹ BHSF, no. 23, 294, 1636, dan 1760; bdk. J. Waskito, *Arti dan Nilai ...*, hlm. 15.

⁷² BHSF, no. 241; bdk. J. Waskito, *Arti dan Nilai ...*, hlm. 25.

⁷³ BHSF, no. 72, 349, 420, dan 648; bdk. J. Waskito, *Arti dan Nilai ...*, hlm. 35.

⁷⁴ BHSF, no. 93; bdk. Stefi Prima S, *Manajemen Hidup bersama Firman Tuhan* (Jakarta: Obor, 2009), hlm. 14-15.

Oleh karena itu, sekarang Aku memberi bagian yang besar dalam sukacita dan kemuliaan-Ku.”⁷⁵

Faustina mengharapkan ketaatan menjadi sumber cinta kasih dan teladan bagi seluruh umat beriman demi kemuliaan Allah. Agar umat beriman semakin diberdayakan oleh kekuatan Allah dalam rutinitas sehari-hari, Faustina memberi beberapa nasihat, sebagai berikut:

Pertama, umat beriman perlu menjadikan Yesus sebagai teladan ketaatan, kebenaran, sekaligus Guru yang membawa langkah hidup untuk memikul salib dan dipanggil membangun persekutuan dalam penderitaan-Nya (1 Kor 1:9).⁷⁶

Kedua, umat beriman diciptakan Allah untuk memperoleh hidup bahagia bukan penderitaan. Allah menghendaki agar umat beriman teguh dalam memerangi kejahatan dan penderitaan. Umat beriman juga harus belajar taat dan menghayati penderitaan bersama Yesus Kristus yang telah wafat dan bangkit. Allah menjadi jalan keselamatan bagi pemurnian jiwa dan kemajuan hidup rohani.⁷⁷

Ketiga, Faustina berpesan kepada Gereja semesta untuk melanjutkan karya dan misi Kerahiman Allah bagi umat yang belum mengenal Allah dan bermurah hati seperti Bapa. Tujuan misi ini adalah memuliakan Allah dan melayani Dia (1 Ptr 4:11).

Bersukacita dalam Penderitaan Menurut Teladan Faustina

Faustina bersedia mencecap penderitaan bersama Yesus Kristus, baik itu penderitaan fisik, rohani, dan stigmata. Namun, ia bersyukur karena kuasa Allah telah menjamah dan menolongnya dalam setiap penderitaan.⁷⁸ Pernyataan tersebut dicatat dalam buku hariannya, dengan ungkapan: “Penderitaan adalah suatu rahmat yang besar; lewat penderitaan, jiwa menjadi seperti Juruselamat; dalam penderitaan, cinta menjadi kenyataan; semakin berat penderitaan, semakin murnilah cinta.”⁷⁹

Faustina ingin merasakan tinggal bersama Yesus Kristus, mengalami penderitaan, wafat, dan kebangkitan-Nya. Melalui kehendaknya, ia menunjukkan ketulusan yang utuh dalam menjawab keputusan kemuridan, seperti yang diungkapkan Yesus kepada para murid-Nya, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikuti Aku” (Luk 9:23). Faustina mampu menanggapi tawaran Allah dengan mengatakan demikian: *Road to sanctification is suffering. Because suffering became prayer for Faustina. She willingly offered all her pain and trials to Jesus. She asked him to unite her sufferings with his for the salvation of souls, as well as for her own sanctification.*⁸⁰

Ada beberapa alasan mengapa Faustina menerima dan menghayati penderitaan dengan sukacita, yaitu:

Bersatu Erat dengan Allah melalui Kasih-Nya

Faustina dapat dan berhasil menyatukan penderitaannya dengan Allah dalam lautan kasih-Nya sambil terus menyerukan kerahiman-Nya.⁸¹ Faustina mengatakan demikian:

⁷⁵ BHSF, no. 203-205.

⁷⁶ Elis Handoko, *Inspirasi ...*, hlm. 62-64; bdk. Hardi Sastra Atmaja, *Mewartakan ...*, hlm. 108; bdk. Harianto GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 365.

⁷⁷ J. Waskito, *Arti dan Nilai ...*, hlm. 42.

⁷⁸ BHSF, no. 1511.

⁷⁹ BHSF, no. 57.

⁸⁰ Eileen Dunn Bertanzetti, *Praying ...*, hlm. 24.

⁸¹ BHSF, no. 783; bdk. Stefan Leks, *Kerahiman-Nya ...*, hlm. 91.

Dalam kesatuan ini, aku mengenal tujuan dan misi hidupku. Tujuanku adalah bersatu erat dengan Allah lewat kasih, dan misiku adalah memuji serta memuliakan kerahiman Ilahi. [...] Hanya kasih-Nya yang dapat memahami perjumpaan antara dua roh ini, yakni Allah dengan Roh dan jiwa yang tercipta. Semakin aku mengenal Allah, semakin dalam aku tenggelam di dalam Dia dengan segenap kekuatanku.⁸²

Faustina ingin menyatakan kepada dunia tentang pentingnya umat beriman mengandalkan Allah, menjadi sederhana, terbuka, dan rendah hati sebagai ungkapan meneladani Bapa yang selalu bermurah hati kepada anak-anak-Nya. Sebab bagi mereka yang percaya kepada kehendak Yesus, Dia akan meringankan beban penderitaan dengan membuka jalan hidup baru. Tentu, mereka akan dipenuhi oleh kasih karunia, cinta kasih, dan pengampunan (bdk. Ayb 19:25-26).⁸³

Silih bagi Jiwa yang Berdosa dan Malang

Meskipun Faustina mengalami penderitaan yang amat menyakitkan, ia mempunyai keprihatinan terhadap jiwa yang berdosa dan malang. Dalam buku hariannya, ia mengatakan demikian:

Biarlah para pendosa yang paling jahat menaruh harapan mereka pada kerahiman-Ku. Putri-Ku, tulislah tentang kerahiman-Ku terhadap jiwa-jiwa yang menderita. Kepada jiwa-jiwa seperti itu, aku memberikan rahmat yang bahkan lebih banyak daripada yang mereka minta [...]. Tulislah, sebelum Aku datang sebagai hakim yang adil, lebih dahulu aku akan membuka lebar-lebar pintu kerahiman-Ku.⁸⁴

Dengan demikian, Yesus Kristus akan mencurahkan kerahiman-Nya kepada siapa pun. Sekalipun para pendosa yang paling jahat, mereka memiliki hak istimewa untuk memohon kerahiman dan bersatu di dalam belas kasih-Nya, dan mereka terlepas dari penderitaan yang membelenggu dirinya. Ungkapan belas kasih Allah ini juga menjadi sarana manusia untuk memohon kemurahan hati-Nya melalui doa dan laku tobat.⁸⁵

Berdoa

Di setiap penderitaan dan sukacita hidup yang dialaminya, Faustina selalu memperbaharui motivasi panggilannya dengan berdevosi kepada Kerahiman Allah. Hal ini sungguh nyata ketika Bunda Maria menampakkan diri kepadanya dan berkata, “Hidupmu harus seperti hidupku: sunyi dan tersembunyi, tak henti-hentinya bersatu dengan Allah, berdoa bagi umat manusia dan menyiapkan dunia untuk kedatangan Tuhan yang kedua.”⁸⁶

Bagi Faustina, doa merupakan integrasi antara cintanya kepada Allah, cintanya kepada sesama, dan cinta diri yang otentik di mana Allah datang untuk manusia. Artinya, Faustina melakukan kehendak Allah melalui kehidupan manusia yang konkret, memurnikan diri, dan merendahkan diri di hadapan Allah. Untuk itu, Faustina berpesan supaya jiwa orang-orang berdosa menumbuhkan komitmen hidup agar mereka mampu menghadapi segala macam penderitaan dan jiwanya selalu terarah kepada perintah Allah

⁸² BHSF, no. 729.

⁸³ BHSF, no. 902; bdk. J. Waskito, *Arti dan Nilai ...*, hlm. 25.

⁸⁴ BHSF, no. 1146.

⁸⁵ Elis Handoko, *Inspirasi ...*, hlm. 159-163; bdk. Petrus Danan Widharsana dan Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran Iman Katolik ...*, hlm. 129.

⁸⁶ BHSF, no. 625.

serta gigih mengupayakan kemurnian doa. Alasannya karena keselamatan juga bergantung pada ketekunan pribadi saat berdoa.⁸⁷

Dengan membangun hidup doa, manusia dapat melihat bahwa doa senantiasa ada kaitannya dengan misteri kehadiran Allah. Semakin intens seseorang mengalami kehadiran Allah semakin mendalam pula kehidupan doanya. Kehadiran Allah juga terlaksana dalam diri Faustina ketika ia melaksanakan tugas perutusan Allah sebagai devosan dan rasul kerahiman Ilahi bagi dunia. Faustina telah dipanggil Allah untuk memasuki Kerahiman Allah dan menjadi perantara bagi manusia yang masih berziarah di dunia. Dengan cara demikian, manusia mampu berjalan bersama sesuai dengan Kerahiman Allah dan siap untuk melayani sesama, menaruh kepercayaan terhadap kasih-Nya serta mendoakan jiwa-jiwa yang masih membutuhkan kerahiman-Nya yang berada di api penyucian.⁸⁸

Faustina selalu dengan senang hati berdoa dan memohonkan Kerahiman Ilahi bagi orang berdosa dan seluruh dunia. Melalui Faustina, dunia dan banyak orang menjadi tahu bahwa kerahiman Allah terus terpancar dalam keseluruhan hidupnya di tengah komunitas dan masyarakat.⁸⁹

Faustina juga menuliskan pengalaman penderitaan yang membawanya sampai pada sukacita pada jiwanya, sebagai berikut:

Karena justru pada saat banyak menderita aku lebih bersukacita; dan apabila penderitaanku berkurang, sukacitaku juga kurang. Dengan rahmat Allah, manusia dapat memperoleh suatu tahap di mana penderitaan akan menjadi kesukaan bagi hidup. Karena cinta dapat mengajarkan hal-hal seperti itu di dalam jiwa-jiwa yang murni.⁹⁰

Bagi Faustina, penderitaan adalah harta terbesar di bumi ini, penderitaan mampu memurnikan jiwa. Dengan penderitaan, kita mengetahui siapa sahabat sejati kita. Sebab, cinta sejati diukur dengan menggunakan penderitaan. Selain memurnikan, penderitaan-penderitaan kecil itu semakin membuat manusia lebih bermurah hati lagi dalam mengungkapkan belas kasih kepada sesama.⁹¹

Lewat penderitaan yang dialami Faustina, manusia dapat meneladaninya dengan cara menghadapi penderitaan yang selalu menghampiri dirinya, mengenal kasih-Nya yang tak terbatas, bersukacita melaksanakan kehendak Allah yang kudus⁹², dan menanggungnya demi keselamatan jiwa-jiwa yang masih membutuhkan Kerahiman Allah.⁹³

KESIMPULAN

⁸⁷ Ada beberapa hal yang harus dipenuhi manusia supaya dapat disebut sebagai hamba Allah yang mampu memegang komitmen, yaitu kesatuan tekad untuk mengabdikan kepada Allah yang Mahaagung dengan mempertahankan keselarasan hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. [Lihat BHSF, no. 114, 146, 157, 166, dan 202; bdk. Stefi Prima S, *Manajemen Hidup*, hlm. 39-40.]

⁸⁸ SD, no. 34.

⁸⁹ Faustina menjelaskan makna sukacita yang merupakan senyuman kasih. Hal itu merupakan sukacita kasih, kegembiraan, gema kata-kata kasih yang disampaikan kepada orang lain, dan kebahagiaan yang berlimpah yang ia berikan kepada orang lain. Sukacita Faustina juga bergantung pada hubungannya dengan Yesus Kristus yang memancarkan kerahiman bagi jiwa-jiwa yang berdosa dan membenamkan diri dalam Dia. [Lihat BHSF, no. 928.]

⁹⁰ BHSF, no. 303.

⁹¹ BHSF, no. 648; bdk. J. Waskito, *Arti dan Nilai*, hlm. 21.

⁹² BHSF, no. 154.

⁹³ BHSF, no. 842.

Bersukacita dalam penderitaan memiliki makna spiritual bagi umat beriman, yaitu sebagai undangan dari Tuhan bagi umat beriman supaya umat beriman mengandalkan Tuhan dan tinggal dalam kasih-Nya. Penderitaan bagi orang Kristiani diartikan sebagai kesempatan untuk mengatur hidup dengan cara yang lebih baik. Selain itu, umat beriman diharapkan agar di dalam penderitaannya dapat menemukan kedamaian dan kegembiraan rohani. Dalam memaknai penderitaan yang dialami, umat beriman perlu menjadikan Yesus sebagai teladan hidup terutama dalam menanggapi penderitaan.

Faustina merasakan bersukacita dalam penderitaan tatkala ia dipercayakan Yesus menjadi rasul Kerahiman Allah yang membawa kedamaian sejati bagi manusia yang berdosa. Faustina dapat menyatukan penderitaannya dengan penderitaan Kristus di salib. Ia juga mampu mempersembahkan semua penderitaannya menjadi persembahan diri yang total kepada kehendak Allah⁹⁴ sebagai silih atas dosa dan penderitaan manusia supaya manusia dan seluruh dunia mengalami Kerahiman Allah.

Ada beberapa keteladanan dan pesan dari Faustina sebagai rasul Kerahiman Ilahi kepada umat beriman dan seluruh dunia agar umat beriman mampu bersukacita dalam penderitaan dan mencapai kekudusan, yaitu: Pertama, ia senantiasa mengingatkan umat beriman untuk menjadikan Yesus sebagai teladan utama dalam hidup mereka. Ia mengatakan bahwa, bukti cinta Allah kepada manusia terlaksana dan terpancar dari Yesus yang tersalib. Penderitaan Yesus menjadi jalan untuk menebus dan menyelamatkan umat manusia, serta mengajarkan manusia untuk menghayati hidup mereka. Kedua, ia mengingatkan umat beriman untuk menjalani relasi yang intim dengan Yesus yakni berdoa dan melaksanakan pertobatan. Ketiga, ia mengingatkan umat beriman yang hendak menjadi pengikut Yesus untuk berani menerima, memahami, menghadapi, dan berefleksi atas penderitaan mereka agar sukacita dapat diwujudkan. Karena penderitaan akan menimbulkan pengharapan bagi mereka yang beriman, “Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami” (2Kor. 4:17).⁹⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Bertanzetti, Eileen Dunn. *Praying with Faustina*. United States of America: The Word Among Us Press, 2008.
- Ceslaus, P. *Rasul Kerahiman Ilahi*. Ende: Arnoldus, 1995.
- Maria Faustyna Kowalska, *Buku Harian Santa Faustina (judul asli: Dzienniczek sw M. Faustyny Kowalskiej)*. Diterjemahkan oleh Ernest Mariyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Handoko, Elis. *Inspirasi Santa Faustina: Jalan Kerahiman Seharian-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- , *Santa Faustina, Kita, dan Berbelas Kasih Seharian-hari: 101 Inspirasi tentang Kerahiman Ilahi*. Palembang: Rumah Dehonian, 2021.
- Leks, Stefan. *35 Seruan Santa Faustina kepada Kerahiman Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- , *Devosan Kerahiman Ilahi Bertanya*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- , *Kerahiman-Nya Tak Mengenal Batas: Sebuah Bunga Rampai-Kasih dan Kerahiman-Ku tidak Mengenal Batas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

⁹⁴ BHSEF, no. 135 dan 137; bdk. Stefan Leks, *Sabda Tuhan ...*, hlm. 153.

⁹⁵ Stefan Leks, *Sabda Tuhan kepada Santa Faustina: Kumpulan Refleksi 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 68.

- , *Riwayat Hidup Santa Faustina*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- , *Sabda Tuhan kepada Faustina: Kumpulan Refleksi I*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Paus Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris (Penderitaan yang Menyelamatkan)*, Seri Dokumen Gerejawi no. 29, dalam Surat Apostolik dari Paus Yohanes Paulus II Tentang Arti Kristiani dari Penderitaan Manusia. Diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.
- , *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*, Seri Dokumentasi Gerejawi no. 14. Diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Kitab Hukum Kanonik 1983 (*Codex Iuris Canonici 1983*), Edisi Resmi Bahasa Indonesia. Diterjemahkan oleh Sekretariat KWI. Jakarta: KWI, 2016.
- Paus Benediktus XVI, *Spe Salvi (Harapan yang Menyelamatkan)*, Seri Dokumentasi Gerejawi no. 88. Diterjemahkan oleh F. X. Hadisumarta dan A. B. Sinaga. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007.
- Anjar Donobakti, Yohanes & Kotska B.D. Atmaja, Stanislaus. *Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas-Belajar Dari Pengalaman Hidup Paulus*. LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi, Vol.15. No. 2, Juni 2018. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1480>, diakses 30 April 2024.
- Anwar, Desy. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: PT Amelia, 2003.
- Atmaja, Hardi Sastra. *Mewartakan di Lingkungan: 50 Tema dan Gagasan Pokok – Bahan Pendalaman Iman di Lingkungan, Stasi, Komunitas, dan Contoh Model Berkatekese*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Ety, Maria. *Sosok-Sosok Kudus 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- GP, Harianto. *Teologi Misi: dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Halawa, Hadiran. *Pengharapan di Tengah Penderitaan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Kira, Alfonsus Biru. *Berjuang Menuju Keheningan*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Pertobatan*. Jakarta: Obor, 2010.
- Ndonga, Yakobus. *Horizon Iman: Hal-Ihwal Iman Katolik*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- S, Stefi Prima. *Manajemen Hidup Bersama Firman Tuhan*. Jakarta: Obor, 2009.
- Setyawan, I Wawang. *Tampilkan Wajah Allah*. Malang: Karmelindo, 2019.
- Waskito, J. *Arti dan Nilai Penderitaan bagi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Wato, Andre. *Buah Terlarang*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Widharsana, Petrus Danan dan Rudy Hartono, Victorius. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Arga, Edgar. *Manusia dan Penderitaan*. <http://boetarboetarzz.blogspot.com/2010/12/manusia-dan-penderitaan.html>. Diakses pada 28 Maret 2023.